

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Memasuki Era Globalisasi persaingan semakin ketat sehingga secara tidak langsung bangsa dituntut untuk mempunyai sumber daya manusia yang mempunyai kualitas tinggi. Salah satu wadah untuk mencetak manusia yang berkualitas tinggi adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan bagian yang sangat terpenting dalam proses kehidupan manusia sebagai upaya untuk menuju transformasi hidup yang lebih baik (Sutrisno, 2009, h. 60).

Melalui pendidikan manusia dibina dan di bimbing untuk berpikir aktif dan positif agar terbentuk suatu kepribadian dan watak yang sesuai dengan norma-norma di masyarakat (Romadhan dan Listianingsih, 2015, h. 170). Pendidikan adalah keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat di tempat yang ia tempati (Suwarno, 2006, h. 21). Jadi, *Output* dari pada pendidikan itu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu yang menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (*Kognitif*) dan keterampilan (*Psikomotorik*), maupun yang menyangkut sikap dan nilai (*Afektif*) (Siregar, 2014, h. 3).

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang secara tegas disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No.20 Tahun 2003, 2003. h. 7 pasal 3).

Pendidikan dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Salah satu jenis pendidikan formal adalah sekolah. Usaha pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan mewajibkan sekolah 9 tahun. Selain sebagai warga Negara yang berkewajiban untuk memajukan bangsa dan negara kita juga sebagai umat Islam berkewajiban untuk belajar agama dan itu adalah merupakan wujud dari pada ketakwaan kita kepada Allah Swt. (Suwarno, 2009, h. 37)

Pendidikan formal pada era reformasi dewasa ini nampaknya senantiasa lebih ditingkatkan pada segi kualitas guru, dimana guru senantiasa dipacu untuk lebih meningkatkan kualitasnya dalam proses belajar mengajar. Demikian juga dalam upaya peningkatan kualitas pembentukan perilaku siswa yang kadang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam, sehingga dengan adanya guru PAI sebagai pembawa sekaligus penyampai materi tentang Islam yang dikordinasikan dengan metode dan media yang sesuai maka PAI seharusnya biasa dijadikan alat pembentuk perilaku Islami yang baik bagi anak.

Sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian Muslim yang berakhlak sehingga akan terjadi keseimbangan antara dunia dan akhirat (Zuhairini, 1994, h. 45).

Ahmad Tafsir, mengutip pendapat Al-Ghazali yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar ia sesungguhnya mempunyai pekerjaan yang besar dan penting. Selanjutnya bila dikaitkan dengan pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam, maka diperoleh pengertian menurut

Muhaimin bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar, maupun belajar Islam sebagai pengetahuan (Muhaimin, 2002, h. 75).

Kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru Agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum (Tafsir, 1992, h. 76).

Pendidikan Agama Islam pada anak akan memberikan nilai positif pada perilaku anak, sekiranya dengan pembelajaran Agama maka perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus kedalam pergaulan yang dilarang oleh agama itu sendiri. Persoalan mendasar yang dihadapi sekolah-sekolah kita sekarang ini adalah persoalan moral. Persoalan-persoalan lainnya bersumber dari persoalan ini. Bahkan reformasi akademis bergantung pada bagaimana kita mengedepankan karakter. Sebagaimana yang dikatakan oleh William Kilpatrick beliau mengatakan bahwa Tanpa karakter yang baik yang tertanam dalam diri masing-masing seseorang akan cenderung menomorsatukan akal nya sendiri, mengedepankan nafsunya sendiri untuk memuaskan hasrat pribadinya. Maka dari itu penanaman karakter sejak usia anak-anak sangatlah penting guna mengatasi masalah-masalah seperti itu.

Jika dalam prosesnya menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat kerja yang besar dan percaya pada diri sendiri, maka untuk membentuk perilaku siswa yang Islami, kiranya para guru perlu meningkatkan kualitas belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah suatu proses, tidak hanya mendapatkan informasi dari guru, tetapi banyak kegiatan atau tindakan, terutama jika diinginkan perilaku yang lebih baik pada diri siswa. Akan tetapi dalam mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan konsentrasi siswa dalam belajar agar dalam proses pembelajaran yang dilakukan dapat sesuai dengan apa yang diinginkan dalam hal ini tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagai mana mestinya.

Jika melihat fenomena kehidupan remaja yang saat ini, maka kita akan berhadapan dengan fakta yang memprihatinkan. Remaja yang sejatinya sebagai generasi muda penerus bangsa yang seharusnya banyak belajar mala banyak melakukan perbuatan yang menyimpang atau perbuatan yang tidak Islami, atau bahkan berbuntut pada kasus kriminal (Unayah dan Sabarisman, 2015, h.122). Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (Desmita, 2009, h. 37), masa yang belum memiliki pegangan, sedang kepribadianya sedang mengalami pembentukan (Soekanto, 2006, h. 326). Selain itu masa remaja sering dikenal dengan masa pemberontakan dimana mereka sering menampilkan beragam gejolak emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik dirumah, di sekolah, bahkan dilingkungan masyarakat yang dia tempati. Oleh karena itu, pada masa ini mereka rentan melakukan tindakan-tindakan yang tidak baik atau dalam hal ini tidak Islami baik itu pelanggaran tata tertib maupun itu pelanggaran moral.

Bagi masyarakat perkotaan bukanlah hal yang aneh jika melihat perilaku-perilaku remaja yang berstatus remaja sering melakukan pelanggaran. Berdasarkan catatan Komnas Perlindungan Anak, sepanjang 2013 terjadi 225 kasus tawuran antar pelajar di Indonesia. Angka tersebut dinilai meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2012 sebelumnya yakni 147 kasus dengan menewaskan dua belas siswa. Tawuran remaja tersebut bahkan sudah menjalar ke daerah. Yang paling sering melakukan tawuran antar sekolah/pelajar adalah STM atau SMK yang mayoritas siswanya laki-laki sehingga potensi untuk melakukan pelanggaran sangatlah besar (Ifkarulya, <http://wordpress.com/2008/01/12>, diakses pada tanggal 14 Januari 2021).

Sedangkan hasil survey BNN (Badan Narkotika Nasional) menemukan bahwa 50-60 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan remaja yakni siswa dan mahasiswa, total seluruh pengguna narkoba berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh BNN dan UI adalah sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta. Bahkan Dinsos mencatat ratusan video porno beredar di masyarakat dengan dibintangi oleh pelajar baik SMP atau pun SMA. Hal itu tidak saja melanggar etika sosial akan tetapi juga melanggar norma agama (<http://hizbut-tahrir.or.id/2012/11/05/kriminalitas> remaja disekitar kita).

Oleh karena itu, guru pendidikan Agama Islam mengajarkan, membimbing, dan memberikan teladan yang baik kepada siswa tentang bagaimana berperilaku yang baik. Peran guru pendidikan agama Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk perilaku siswa di sekolah, jika guru mampu mengarahkan siswa untuk berperilaku islami, maka di sekolah tersebut akan tercipta budaya perilaku islami.

Untuk itu, sudah sepatutnya mengembalikan tugas sekolah sebagaimana esensialnya. Sekolah merupakan salah satu tempat untuk mendidik, membina, mengarahkan, mengawasi, dan membentuk siswa supaya dapat berperilaku yang baik. Berbicara masalah sekolah maka tidak lepas dari peran dan upaya dari seluruh unsur-unsur pelaksanaan pendidikan di sekolah mulai dari kepala sekolah, para guru, dan karyawan. Mereka harus bekerja sama dan berkomitmen dalam menciptakan sekolah yang kondusif, nyaman, dan tenang. Dalam hal ini sekolah harus bisa meyakinkan kepada siswa bahwa perilaku baik dan prestasi cemerlang hanya bisa diraih dengan kedisiplinan tinggi para siswa. Untuk itu sekolah harus memiliki strategi dalam meningkatkan perilaku Islami siswa yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Kendari merupakan lembaga pendidikan yang sama dengan SMA dan SMK lainnya. Sekolah ini memiliki seperangkat peraturan atau tata tertib sekolah yang bersifat mengikat bagi seluruh siswa. Peraturan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, aman dan tertib serta membentuk siswa yang memiliki kepribadian baik sesuai dengan tuntutan Islam yang benar. Namun Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN) 2 Kendari memiliki permasalahan yang berkenaan dengan perilaku siswa.

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan pada saat melaksanakan PLP II peneliti menemukan adanya siswa yang tidak melaksanakan sholat berjama'ah Hal ini juga sesuai dengan hasil bincang-bincang peneliti dengan salah seorang informan yang bernama Abdul Rasyid selaku kordinator pembinaan iman dan taqwa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kendari pada

tanggal 17 Oktober 2020 beliau mengatakan bahwa “seperti apa yang sering dikenal dan diketahui oleh masyarakat kendari dan sekitarnya bahwa siswa SMK Negeri 2 Kendari masih ada sebagian yang melakukan pelanggaran terutama dalam pelaksanaan tata tertib contohnya seperti terlambat datang, keluar tanpa izin, bolos, dan pada saat panggilan sholat dikumandangkan masih banyaknya siswa masih santai di kelas seakan tidak mengindahkan panggilan sholat (Adzan) tersebut”.

Maka dari itu, hal ini amat relevan dan berpengaruh terhadap harapan orang tua siswa/masyarakat yang menyekolakan putra putri di sekolah tersebut. Hal ini juga senada seperti yang di sampaikan oleh salah seorang informan yakni Bapak (Zulkifli). selaku guru pendidikan Agama Islam pada tanggal 2 Februari 2021 beliau mengatakan “bahwa setiap anak memiliki kesadaran masing-masing untuk melaksanakan perintah sholat akan tetapi ada juga siswa atau peserta didik khususnya yang beragama Islam yang ketika waktu sholat telah tiba masih asik bercerita dengan temannya, tidur di kelas dan inilah yang selama ini terjadi, bukan karena tidak ada penyampain sholat oleh tenaga pendidik khususnya guru pendidikan agama Islam akan tetapi kesadaran sebagian siswa untuk melaksanakan sholat itu masih sangat kurang” hal inilah yang menjadi tanggung jawab seluruh elemen guru bukan hanya guru pendidikan agama Islam akan tetapi semua tenaga pendidik yang berada di sekolah tersebut dengan tujuan untuk menciptakan siswa yang mempunyai perilaku yang baik dan bersifat islami sesuai dengan tuntutan agama Islam itu sendiri.

Namun kondisi tersebut berbanding terbalik dengan kondisi saat ini. Secara perlahan sekolah menengah kejuruan Negeri 2 Kendari mampu merubah

stigma atau pandangan masyarakat terhadap sekolah ini. Hal ini didukung oleh manajemen kepala sekolah yang baik dan tegas, serta kemauan dan dukungan dari para guru dan karyawan di sekolah ini untuk berubah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh (Ervin), selaku wakasek kesiswaan pada tanggal 17 Oktober 2020) beliau mengatakan bahwa “memang sekolah ini sering terkenal dengan aksi-aksi melanggar bahkan sampai dengan aksi kriminal, seperti tawuran dengan sekolah lain, siswa sering bolos, tidak melaksanakan sholat berjamaah dimasjid, membawa HP yang berisikan gambar atau video Porno, sering terlambat, bahkan sekolah ini disebut dengan sekolah tinggi matahari karena siswa-siswinya rata-rata datang ke sekolah pada jam delapan.

Akan tetapi, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kendari sudah mampu menerapkan budaya perilaku Islami, hal ini sangat terasa saat peneliti masih melaksanakan PLP II disekolah tersebut disana peneliti melihat kelebihan yang jarang ditemukan pada sekolah-sekolah SMK lain. Dimana SMK Negeri 2 Kendari menerapkan budaya islami 5S “salam, senyum, sapa, sopan dan santun”, selain itu 80% siswinya ”. berkerudung. dan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pembiasaan sholat berjamaah dan pembacaan surah yasin setiap hari jum’at pun rutin dilaksanakan.

Oleh karena itu, penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena kenakalan siswa yang akhir-akhir ini yang semakin mengkhawatirkan , seperti tawuran antar pelajar, bolos sekolah, merokok disekolah, pergaulan bebas ditengah remaja, dan lain sebagainya. Maka dari itu peneliti ingin mencoba meneliti apa faktor yang menyebabkan hal demikian dan bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku islami siswa terutama di SMK Negeri 2

Kendari yang notaben siswanya laki-laki. Bahkan pada saat peneliti melaksanakan PLP II beberapa bulan yang lalu peneliti melihat banyak pelanggaran yang dilakukan salah satunya adalah masih banyak siswa yang tidak melaksanakan sholat berjamaah di Masjid.

Dari permasalahan tersebut maka para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan peran yang sangat penting untuk mengubah perilaku tersebut menjadi perilaku yang berlatar belakang Islami, sehingga dapat menciptakan siswa yang mempunyai perilaku yang sesuai dengan tuntutan Islam itu sendiri.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan eksplorasi secara detail tentang bagaimana *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 2 Kendari*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok yang ingin dikaji dalam fokus penelitian ini adalah bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMK Negeri 2 Kendari.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1. Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 2 Kendari?

1.3.2. Bagaimana peran guru PAI sebagai teladan dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 2 Kendari?

1.3.3. Apa saja kendala yang dihadapi Guru PAI dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMK Negeri 2 Kendari?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 2 Kendari.

1.4.2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI sebagai teladan dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 2 Kendari.

1.4.3. Untuk mengetahui apa saja kendala-kendala guru PAI dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMK Negeri 2 Kendari.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera diatas maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1. Secara teoritis

1.5.1.1. Memberikan informasi keilmuan tentang peranan guru PAI dalam meningkatkan perilaku islami di institusi pendidikan khususnya SMK Negeri 2 Kendari.

1.5.1.2. Dapat memberikan informasi penting bagi guru terkait dengan peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku islami di SMKN 2 Kendari

1.5.1.3. Menjadi bahan masukan dan referensi bagi lembaga terkait peran guru dalam meningkatkan perilaku islami di SMKN 2 Kendari.

1.5.2. Secara Praktis

1.5.2.1. Bagi Mahasiswa IAIN Kendari pada Khususnya dan mahasiswa secara umum akademisi dan para peneliti yang berkeinginan melaksanakan penelitian dan mengangkat tema yang sejenis dengan penelitian ini , maka bisa dijadikan sebagai sumber informasi data pendukung dan bahan perbandingan serta ilmu pengetahuan.

1.5.2.2. Bagi sekolah, sebagai masukan untuk merumuskan atau mengembangkan program-program sekolah yang berkaitan dengan keagamaan sehingga dapat meningkatkan perilaku Islami agar proses pendidikan dan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan pada akhirnya diharapkan akan tercapai tujuan institusional dengan baik

1.5.2.3. Bagi peserta didik , sebagai pegangan dan motivasi untuk selalu menjadi manusia yang Islami dan dapat meningkatkan Moral dan moril sebagai seorang peserta didik.

1.5.2.4. Bagi orang tua, dapat menjadi masukan bagi orang tua dalam memperhatikan pendidikan akhlak untuk anaknya khususnya dalam peningkatan pembelajaran PAI di sekolah.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari interpretasi yang keliru dalam memahami tujuan dan judul penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa pengertian terhadap kata-kata dari judul ini sebagai berikut :

- 1.6.1. Peran guru PAI yang peneliti maksud adalah Peran guru PAI yang peneliti maksud adalah, seseorang yang berperan dalam memberikan pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Lebih dari pada itu, peran guru PAI juga senantiasa berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas kebaikan pada pribadi peserta didik agar menjadi insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kekuatan spritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian baik, sehat jasmani dan rohani serta mempunyai keterampilan baik untuk dirinya, masyarakt, bangsa dan negaranya.
- 1.6.2 Perilaku Islami yang peneliti maksud adalah perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga dengan adanya ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits tersebut peserta didik dapat meningkatkan kualitas imanya dan ketakwaanya kepada Allah Swt. Sehingga dapat menciptakan peserta didik yang mempunyai perilaku yang berlatar belakang islami yang sesuai dengan tuntunan Islam yang benar.

